

## USLUB AMR DALAM AYAT SABAR: KAJIAN ANALISIS BALAGHAH

**Muhammad Laitsy**

Pesantren Luhur Sabilussalam  
[muhammadlaitsy@gmail.ac.id](mailto:muhammadlaitsy@gmail.ac.id)

**M. Hidayatulloh**

Fakultas Dirasat Islamiyah  
[m.hidayatulloh@uinjkt.ac.id](mailto:m.hidayatulloh@uinjkt.ac.id)

**Tanzilurrahmah Allailah**

Fakultas Dirasat Islamiyah  
[tanzilulra.8521@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:tanzilulra.8521@mhs.uinjkt.ac.id)

### **Abstract**

*This writing is to find out the number of messages about patience in the Koran and to know the beauty of the rhetoric in it. The researcher used the bibliographic method, so he referred to primary and secondary books. The researcher used the thematic method, where he collected all the verses related to the topic. And the researcher also uses a descriptive method, where he explains the contents implied in the verse texts. Likewise, he also uses an analytical method, where he analyzes the texts of the verses as well as the rhetorical characteristics of each verse that contains the message of amar patience. So in this research, the researcher did the following things: first: mention the text of the verse, second: explain the meaning of the vocabulary in the verse, third: explain the general meaning of the verse, fourth: carry out a rhetorical analysis in the verse. And the most important result in the research This is that there are three verses in the uslub for amar patient: the uslub that uses the isbir wazan has twenty-four verses, the two uslub that use the istobir wazan have two verses and the uslub that uses the soobir wazan has one verse. And the disclosure of warnings of course has a goal, and among the most prominent goals are al irsyad (giving instructions), al ikhbar (giving news) and al iltimas (allegedly).*

**Keywords:** style, command, patience.

### **Abstrak**

Penulisan ini adalah untuk mengetahui jumlah uslub amar sabar yang ada dalam al-quran dan mengetahui keindahan retorika didalamnya. Peneliti menggunakan Metode kepustakaan, maka ia merujuk kepada kitab-kitab primer dan sekunder. Peneliti menggunakan Metode tematik, Dimana ia mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut. Dan peneliti juga menggunakan Metode deskriptif, Dimana ia menjelaskan tentang kandungan-kandungan yang tersirat dalam teks-teks ayat. Demikian ia juga menggunakan Metode analisis, Dimana ia menganalisis teks-teks ayat serta karakteristik retorika pada setiap ayat yang terdapat uslub amar sabar. Maka dalam penelitian ini, peneliti melakukan hal-hal berikut: yang pertama: menyebutkan teks ayat, kedua: menjelaskan makna kosa kata dalam ayat, ketiga: menjelaskan makna umum ayat, keempat: melakukan

analisis retorika dalam ayat tersebut. Dan hasil paling penting dalam penelitian ini yaitu bahwasanya ayat-ayat yang terdapat uslub amar sabar terdapat tiga uslub amar: uslub yang menggunakan *wazan isbir* ada duapuluh empat ayat, kedua uslub yang menggunakan *wazan istobir* ada dua ayat dan uslub yang menggunakan *wazan soobir* ada satu ayat. Dan dalam pengungkapan amar tentu saja memiliki tujuan, dan diantara tujuan yang paling menonjol adalah *al irsyad* (memberi petunjuk), *al ikhbar* (memberi kabar) dan *al iltimas* (sekedudukan).

**Kata kunci: uslub, amar, sabar.**

## PENDAHULUAN

Keberagaman uslub dalam Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang besar, baik dari segi makna, pengertian, maupun fungsinya. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang penuh dengan makna yang beragam dan indah. diturunkan melalui malaikat Jibril, beserta perkataan dan maknanya. Hingga menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan dan dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Balaghah adalah ilmu yang membahas ungkapan berbahasa Arab yang indah dengan metode tertentu dalam melihat situasi yang sesuai.<sup>1</sup> Ilmu balaghah terbagi menjadi tiga bagian: ilmu maani, ilmu bayan, dan ilmu badi'. Peneliti lebih fokus mengkaji makna ilmu-ilmu sebagai topik pembahasan dalam penelitian ilmiah ini. Ilmu maani adalah ilmu yang mempelajari keadaan suatu kata Arab sesuai dengan keadaan tersebut. Ilmu maani dibagi menjadi delapan bagian, termasuk *insyai*. *insyai* merupakan ungkapan setiap tuturan yang tidak dapat dianggap benar atau salah dengan sendirinya, karena perumusannya dimulai dari suatu permintaan tertentu. contohnya baca, Ahmed! (dalam bentuk imperatif). *Insyai* terbagi menjadi dua bagian yaitu *thalabi* dan *goiru thalabi*, jadi *thalabi* adalah menuntut sesuatu yang tidak tercapai pada saat meminta, maksudnya meminta tidak ada kaitannya dengan waktu, jadi bersifat perintah, larangan, dan interogatif, harapan, dan panggilan.<sup>2</sup>

Uslub yang digunakan oleh seseorang berbeda antara satu dengan yang lain berdasarkan kepada kekuatan pribadi, pengalaman, persekitaran dan lain-lain. Oleh kerana itulah setiap penyampaian memerlukan uslub yang tertentu. Hal ini kerana uslub yang sesuai dalam sesuatu ungkapan akan memainkan peranan dalam menyampaikan pesan dengan berkesan seperti yang terkandung dalam al-Quran. Antara gaya bahasa penting yang dibincangkan dalam balaghah ialah *amr*.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Ali al-Jārim wa Muṣṭafā Amīn, *al-Balāghah al-Wāḍiḥah*, 2007.

<sup>2</sup> 'Ali al-Jārim wa Muṣṭafā Amīn.

<sup>3</sup> Syakirah Bt Rifa'in Mohd Rifain, Mat Taib Bin Pa, and Rosni Samah, "Analysis of the Language Style of Amr in the Context of Hajj in Surah Al-Baqarah," *GEMA Online Journal of Language Studies* 18, no. 2 (2018): 235–54, <https://doi.org/10.17576/gema-2018-1802-16>.

*Amr* bermaksud perintah dan dalam terminologi ilmu balaghah *amr* ialah tuntutan supaya melaksanakan sesuatu perbuatan yang disampaikan oleh pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah.<sup>4</sup> Kalimat perintah adalah kalimat yang digunakan, apabila penutur menginginkan tindakan dari lawan tutur, pembentukan kalimat perintah ada 4 (empat), yaitu *fi'il amr*, *mashdar almajzum bilamil-amr*, *mashdar an-Naib 'an fi'il amr*, dan ismu *fi'lil-amr*, di dalam al-Quran, kalimat perintah tidak saja dimaksudkan untuk makna aslinya, melainkan juga difungsikan untuk makna-makna lain (makna majazi).<sup>5</sup>

Disebutkan kata ص, ب, ر sebanyak 113 kali dalam buku Kamus Terindeks Kata-kata Suci Al-Qur'an. Ini berisi tiga bentuk: bentuk *past tense*, bentuk *present tense*, dan bentuk *imperatif tense*. Bentuk lampau disebutkan sebanyak 22 kali, bentuk *present tense* disebutkan sebanyak 11 kali, dan bentuk imperatif disebutkan sebanyak 29 kali dengan tambahan bentuk larangan dua kali.<sup>6</sup> Sabar dalam bahasa berarti menahan. Siapa yang menahan sesuatu, maka ia kehilangan kesabarannya, dan apa yang kelihatannya haram, dan dialah yang ditahan sampai mati, dan segala sesuatu yang ruh menjadi hidup, lalu dibuang sampai mati, telah membunuh dengan sabar. Allah telah beberapa kali memerintahkan sabar dalam bentuk perintahnya, diantaranya adalah firman Allah SWT Yang Maha Kuasa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Ayat tersebut menjelaskan perintah Allah untuk bersabar menghadapi segala musibah, baik berupa perintah, larangan, kesulitan, maupun kemudahan. Kata "sabar" artinya bersabar terhadap musuh-musuhmu yang adalah kaum musyrik. Cara perintah disini tidak mempunyai arti sebenarnya, malah bisa saja menyimpang dari arti sebenarnya untuk tujuan retorik, jadi ayat ini berfungsi sebagai petunjuk dan nasehat. Peneliti ingin menganalisis segala bentuk imperatif dalam ayat-ayat kesabaran dengan menggunakan analisis semantik guna mencapai tujuan retorik yang sesuai, dan tentunya bukan peneliti yang mencari tempat imperatif dalam ayat-ayat kesabaran, sehingga Peneliti memilih untuk menulis penelitian ilmiah ini, dan karena kesabaran adalah perilaku sehari-hari yang dihadapi manusia ketika ditimpa musibah, maka tidaklah aneh jika didengar manusia. Kebetulan, banyak penelitian tentang kesabaran. tetapi belum ada penelitian yang fokus pada uslub kesabaran, khususnya pada bentuk-bentuk imperatif. Pemilihan topik ini karena keinginan peneliti untuk menemukan makna retorik, khususnya gaya pokok permasalahan.

---

<sup>4</sup> Syakirah Rifa'in@Mohd Rifain and Mat Taib Pa, "Gaya Bahasa Amr Bagi Konteks Perang Dalam Surah Al-Baqarah," *Journal of Fatwa Management and Research*, no. 1988 (2018): 335-57, <https://doi.org/10.33102/jfatwa.vol13no1.153>.

<sup>5</sup> Mardjoko Idris, "Uslub Al-Amr Dalam Al-Quran: Dirasah Ikhshaiyyah," *Merangkai Ilmu-Ilmu Keadaban*, 2013, <https://core.ac.uk/download/pdf/328901032.pdf#page=70>.

<sup>6</sup> Khoirul Ulum, "Sabar Dalam Al-Quran: Kajian Tafsir Maudhu'I," *Al-Bayan* 4, no. 1 (2021).

Berdasarkan hal ini penulis akan menganalisis ayat-ayat al quran yang berbentuk uslub amar tentang sabar yang sudah disebutkan dalam penjelasan sebelumnya berjumlah 27 ayat yang berkaitan dengan fiil amar sabar. Namun untuk artikel ini peneliti membatasi hanya menyebutkan 10 ayat sabar saja, karena panjangnya pembahasan uslub amar tentang sabar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ayat-ayat yang berkaitan dengan perintah sabar dalam alquran Al-imran ayat 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Ayat ini diturunkan kepada orang-orang kafir, orang-orang yang bertakwa, dan orang-orang beriman dari kalangan Ahli Kitab, serta menjelaskan balasan masing-masing. Ayat-ayat sebelumnya membahas tentang akidah dan syariat, kemudian Allah menutup surah ini dengan wasiat agar bersabar dalam menjalankan kewajiban agama, seperti salat lima waktu, serta menghadapi musibah dan kesulitan seperti penyakit, kemiskinan, dan ketakutan. Ayat ini dimulai dengan seruan yang terdiri dari "يا" (*ya*) untuk panggilan jauh dan "أي" (*ayy*) untuk panggilan dekat, yang menunjukkan kekhususan dan mengandung unsur kasih sayang dan cinta dalam mengajak kepada kesabaran dan ketahanan menghadapi gangguan baik secara ucapan maupun tindakan. Karena tidak ada satu umat pun yang bersabar dan bekerja keras kecuali akan menjadi tinggi dan mulia. Sedangkan kata "الذين" (*alldhina*) menunjukkan keagungan, bahwa kata sambung ini berarti mereka yang beriman adalah orang-orang pilihan yang diberi petunjuk untuk beriman kepada Allah

Peneliti menemukan bahwa bentuk perintah dalam ayat ini, yaitu kata "اصبروا" (*isbiru*), diambil dari kata "صبر" (*sabara*) - "يصبر" (*yasbiru*) - "صبراً" (*sabrā*), mengikuti pola "فعل" (*fa'ala*) - "يفعل" (*yaf'alu*) - "فعلان" (*fi'lan*), yang berasal dari kata kerja triliteral murni. Perintah ini dalam makna aslinya menunjukkan kewajiban karena perintah dari Allah adalah wajib ketika muncul dalam konteks perintah. Tujuan lainnya adalah memberikan arahan, dimana Allah memberikan wasiat umum kepada orang-orang beriman untuk memperbarui semangat mereka dan mendorong kesiapan menghadapi musuh. Kemudian, peneliti menemukan bahwa bentuk perintah dalam ayat ini, yaitu kata "صابروا" (*sabiru*), diambil dari kata "صابر" (*sabara*) - "يصابر" (*yusabiru*) - "مصابرة" (*musābara*), mengikuti pola "فاعل" (*fa'ala*) - "يفاعل" (*yufā'ilu*) - "مفاعلة" (*mufā'ala*), yang menunjukkan partisipasi. Perintah ini dalam makna aslinya menunjukkan kewajiban karena perintah dari Allah adalah wajib ketika muncul dalam konteks perintah. Tujuan lainnya adalah untuk menekankan kesabaran pertama, dan perbedaan antara sabar dan *musābara* adalah bahwa sabar

lebih umum, sedangkan musābara melibatkan dua pihak yang saling berhadapan. Bentuk "مفاعلة" (mufā'ala) digunakan karena ayat ini diturunkan dalam konteks peperangan.<sup>7</sup>

Kemudian datanglah perintah untuk "المرابطة" (murabata), yaitu mengikat kuda untuk menjaga dalam situasi non-perang, khawatir akan serangan mendadak dari musuh. Perintah ini dalam makna aslinya menunjukkan kewajiban karena perintah dari Allah adalah wajib ketika muncul dalam konteks perintah. Tujuan lainnya adalah memberikan arahan dengan peringatan, dimana Allah memerintahkan umat Islam untuk selalu waspada terhadap musuh mereka agar tidak terkejut oleh serangan mendadak. Kemudian, perintah ditutup dengan takwa kepada Allah, karena semua perintah tersebut tidak akan bermanfaat tanpa takwa, yang merupakan sumber segala kebaikan. Seperti yang dikatakan Umar bin Abdul Aziz dalam khutbahnya tentang takwa, "Sesungguhnya takwa kepada Allah adalah pengganti dari segala sesuatu, namun tidak ada pengganti dari takwa".<sup>8</sup>

Perintah untuk sabar, musābara, murabata, dan takwa dihubungkan dengan huruf "و" (wa) yang menunjukkan penggabungan mutlak karena semua itu tidak bersifat berurutan, melainkan bersamaan, karena sabar dan takwa saling terkait dan tidak bisa berdiri sendiri. Kemudian datanglah kata "لعل" (la'alla) yang menunjukkan harapan, yaitu untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, yaitu keberhasilan. Tujuan lainnya dalam ayat ini adalah memberikan wasiat agar Allah memerintahkan orang-orang beriman memperbarui semangat mereka dan mendorong kesiapan menghadapi musuh agar tidak terpuruk oleh kekalahan yang telah terjadi.<sup>9</sup>

### Al-A'raf ayat 87

وَإِنْ كَانَ طَائِفَةٌ مِّنْكُمْ آمَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ وَطَائِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا فَاصْبِرُوا حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

Ayat ini diturunkan kepada umat Nabi Syuaib dan ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang larangan berbuat zalim dalam menimbang dan menakar, larangan merusak bumi, serta larangan menghalangi jalan dan mengganggu orang lain. Ayat ini dimulai dengan gaya bahasa berita dan diawali dengan huruf "و" (waw) yang merupakan waw isti'naf (waw permulaan), kemudian kata "إن" (in) yang menunjukkan syarat, memberikan makna bahwa balasan akan diberikan jika syarat tersebut terpenuhi di masa depan.

<sup>7</sup> Ragheb Isfahani and Hussein Ibn Muhammad, "Al-Mufradat Fi Gharib Al-Quran," *Dar Al-Fikr*, 1992.

<sup>8</sup> Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalaby, "Biografi Umar Bin Abd Aziz" 4, no. 1 (2016): 1-23.

<sup>9</sup> Muhammad Tahir Ibn 'Asyur, "Al-Tahrir Wa Al-Tanwir," *Al Dar Al Tunisiyah*, 1984.

Gaya bahasa berita dalam "وَإِنْ كَانَ طَائِفَةٌ مِنْكُمْ آمَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلَتْ" (dan jika ada segolongan dari kalian yang beriman dengan apa yang aku diutus dengannya) memiliki subjek, yaitu "طائفة" (segolongan), dan predikat, yaitu "آمَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلَتْ بِهِ" (beriman dengan apa yang aku diutus dengannya). Berita ini adalah berita permulaan karena lawan bicara dalam keadaan belum mengetahui, dan tujuan dari berita ini adalah untuk memberikan arahan, di mana Nabi Syuaib mengarahkan dua kelompok ini – sebagian beriman dan sebagian tidak beriman – agar bersabar sampai keputusan Allah datang bagi mereka yang tidak beriman.<sup>10</sup> Kelompok kedua dihubungkan dengan kelompok pertama menggunakan huruf "و" (waw) yang menunjukkan penggabungan mutlak, dan kalimat "طائفة لم يؤمنوا" (segolongan tidak beriman) adalah antitesis negatif, di mana kalimat pertama dan kalimat kedua saling berlawanan. Kemudian huruf "ف" (fa) digunakan sebagai jawaban dari kalimat syarat sebelumnya.

Peneliti menemukan bahwa bentuk perintah dalam ayat ini, yaitu kata "اصبر" (isbir), berasal dari kata "صبر" (sabara) - "يصبر" (yasbiru) - "صبرًا" (sabrā), mengikuti pola "فعل" (fa'ala) - "يفعل" (yaf'alu) - "فعلان" (fi'lan), yang berasal dari kata kerja trilateral murni. Perintah ini beralih dari makna aslinya ke makna metaforis yang menunjukkan nasihat dan arahan, di mana perintah ini mencakup nasihat tanpa sifat wajib atau pemaksaan. Nabi Syuaib memberi wasiat kepada umatnya untuk bersabar dan bertawakal kepada Allah, sehingga tidak bisa dikatakan bahwa perintah ini wajib karena perintah akan menjadi wajib jika muncul dalam konteks perintah dari Allah.

Tujuan lain dari perintah ini adalah hiburan, dengan janji bahwa Allah akan menolong mereka jika mereka bersabar. Kata "حتى" (hatta) menunjukkan batas akhir, yaitu perintah untuk bersabar sampai datangnya keputusan Allah. Kata ganti "هو" (huwa) dihubungkan dengan Allah menggunakan huruf "و" (waw) yang menunjukkan penggabungan mutlak, dan penyebutan subjek "هو" (Dia) menunjukkan keagungan bahwa Allah adalah sebaik-baik hakim.

### Al-A'raf ayat 128

قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ  
لِلْمُتَّقِينَ

Turunlah ayat ini kepada kaum Musa dan ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang ancaman Fir'aun kepada kaum Musa. Ayat ini dimulai dengan Musa berbicara kepada kaumnya setelah Fir'aun mengancam akan membunuh anak-anak mereka dan membiarkan hidup perempuan-perempuan mereka. Musa memberi tahu kaumnya agar memohon pertolongan kepada Allah dan bersabar.

<sup>10</sup> "Abul Laith Samarqandi Tafsir Bahral Uloom Vol 1 01\_13431.Pdf," n.d.

Perintah untuk meminta pertolongan dan bersabar ini telah keluar dari makna aslinya menuju makna kiasan yang mengandung ketenangan dan pemberitahuan. Dua hal ini mencakup ketenangan dan pemberitahuan, dan jika mengandung pemberitahuan, maka bukan dalam bentuk kewajiban atau bebas dari segala beban dan kewajiban. Dan dihubungkan dengan huruf 'waw' yang menunjukkan penggabungan mutlak karena setelah memohon pertolongan kepada Allah, semua urusan harus diserahkan kepada-Nya dengan bersabar. Peneliti menemukan bahwa gaya perintah dalam ayat ini adalah kata "isbir" (bersabarlah), kata ini berasal dari *صَبَرَ-يَصْبِرُ-صَبْرًا* dengan pola *فَعْلًا-يَفْعَلُ-فَعَالًا* yang merupakan kata kerja triliteral murni. Perintah ini telah keluar dari makna aslinya menuju makna kiasan yang mengandung ketenangan dan arahan seperti yang dijelaskan sebelumnya. Nabi Musa berbicara kepada kaumnya dengan kata tersebut untuk menenangkan hati mereka, dan mengajarkan mereka tentang pertolongan Allah kepada mereka karena Musa mengetahui melalui wahyu Allah kepadanya. Kemudian datanglah kalimat "sesungguhnya bumi ini milik Allah" yang merupakan penutup yang berlaku seperti pepatah yang maknanya mandiri dan tidak memerlukan yang sebelumnya karena kalimat ini adalah penegasan perintah untuk memohon pertolongan kepada Allah dan bersabar.<sup>11</sup>

#### Al-Anfal ayat 46

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Turunlah ayat ini bagi orang-orang beriman, dan ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang berbagai nikmat Allah kepada rasul-Nya dan orang-orang beriman pada hari Badr, serta mengajarkan mereka dua jenis adab ketika bertemu sekelompok musuh, yaitu: tetap teguh di hadapan musuh saat bertemu, dan banyak mengingat Allah. Ayat ini dimulai dengan salah satu huruf sambung yaitu "waw" yang merujuk pada zikir dan menunjukkan penggabungan mutlak bahwa zikir dan ketaatan tidak dapat dipisahkan. Kemudian datang perintah untuk menaati Allah dan Rasul karena ketaatan kepada Allah dan Rasul adalah salah satu alasan untuk mencapai kemenangan dalam pertempuran dan lainnya. Perintah ini membawa makna aslinya yang sebenarnya karena perintah tersebut menjadi wajib ketika datang dalam konteks perintah dari Allah Yang Maha Tinggi. Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk menaati-Nya dan Rasul-Nya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Dan Rasul dihubungkan dengan 'waw' yang menunjukkan penggabungan mutlak bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan.

Kemudian datanglah larangan untuk berselisih dalam segala hal. Kata ini berasal dari *تَنَازَع-يَتَنَازَع-تَنَازَعًا* dengan pola *تَفَاعَل-يَتَفَاعَل-تَفَاعَلًا* yang menunjukkan partisipasi bahwa perselisihan terjadi antara dua orang atau lebih. Huruf 't' dihilangkan dalam

<sup>11</sup> Muhammad Tahir Ibn 'Asyur, "Al-Tahrir Wa Al-Tanwir."

(ولا تنازعوا) ketika dua huruf 't' bertemu di awal kata kerja *mudhari* (kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang atau akan datang), yaitu 't' dari *mudhari* dan 't' asli, untuk meringankan dan mempermudah pembacaan. Peneliti menemukan bahwa larangan ini membawa makna aslinya yang sebenarnya karena larangan tersebut menjadi wajib ketika datang dalam konteks larangan dari Allah Yang Maha Tinggi. Allah melarang perselisihan dalam perbedaan pendapat karena menyebabkan kegagalan. Kata *فتفشلوا* adalah jawab dari kata kerja *mudhari* tanpa larangan. Jawaban ini dihubungkan dengan 'fa' sebab yang menunjukkan urutan dan konsekuensi bahwa perselisihan akan menyebabkan kegagalan setelahnya. Kemudian dihubungkan kata *تذهب ريحكم* sebelumnya, dan kata 'ريح' (angin) digunakan sebagai metafora eksplisit yang menyamakan angin dengan kemenangan. Dalam metafora ini, yang disamakan (kemenangan) dihilangkan dan yang disamakan dengannya (angin) dinyatakan. Persamaan dalam metafora ini adalah bahwa angin tidak dapat dihentikan atau diatur, sehingga disamakan dengan kemenangan.<sup>12</sup>

Peneliti menemukan bahwa gaya perintah dalam ayat ini adalah kata (*اصبروا*) yang berasal dari *صَبْرًا - يَصْبِرُ - صَبْرًا* dengan pola *فَعْلًا - يَفْعَلُ - فَعْلًا* yang merupakan kata kerja trilateral murni. Perintah ini membawa makna aslinya yang sebenarnya karena perintah tersebut menjadi wajib ketika datang dalam konteks perintah dari Allah Yang Maha Tinggi. Maksud lainnya dari ayat ini adalah bimbingan bahwa Allah memerintahkan mereka untuk bersabar dalam perselisihan dan pertempuran karena kesabaran adalah salah satu solusi untuk mengatasi masalah dan menghindari kegagalan dan segala kerugian. Maksud lainnya dari kata *اصبروا* adalah sebagai penutup yang berlaku seperti pepatah yang maknanya mandiri dan tidak memerlukan yang sebelumnya karena kalimat ini adalah penegasan untuk yang setelahnya, yaitu bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar. Ini juga merupakan penegasan terhadap perintah sebelumnya karena dorongan untuk taat dan tidak berselisih hanya dapat dicapai dengan kesabaran menghadapi kesulitan. Kesempurnaan dalam jihad didasarkan pada kesabaran.<sup>13</sup>

Ayat ini ditutup dengan "Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar" karena orang-orang yang sabar tidak melupakan zikir kepada Allah, berbeda dengan orang yang tidak sabar yang hatinya lalai dari zikir kepada Allah. Kalimat ini termasuk dalam kategori berita yang menunjukkan kegembiraan dan kebahagiaan bahwa Allah akan membantu, mendukung, dan memberi kemenangan kepada mereka yang bersabar.

<sup>12</sup> Muhammad Tahir Ibn 'Asyur.

<sup>13</sup> Masfi Sya'fiatul Ummah, "Mafatih Gaib," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1-14, [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

## Yunus ayat 109

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَاصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

Ayat ini diturunkan kepada Nabi agar tetap bersabar dalam menyampaikan dakwah dan menghadapi gangguan, meskipun mereka tidak beriman. Ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang mengikuti syariat Allah dan wahyu-Nya kepada Nabi. Setelah menetapkan bukti-bukti ketauhidan, kenabian, dan hari kebangkitan, Allah menutup surat ini dengan pernyataan tentang keesaan-Nya dalam penciptaan dan keajaiban, serta menyempurnakan syariat atau agama yang benar, menghilangkan alasan untuk mengingkarinya, dan mewajibkan mengikutinya.<sup>14</sup> Ayat ini dimulai dengan huruf sambung "waw" yang merujuk pada kata "فل" (katakanlah), yang artinya menyampaikan kepada manusia. Allah memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk memberi tahu manusia bahwa apa yang dibawa kepada mereka dari Allah adalah kebenaran yang tidak diragukan. Huruf "waw" menunjukkan penggabungan mutlak bahwa setelah penyampaian, harus mengikuti apa yang diwahyukan oleh Allah tanpa keraguan, dan manfaatnya akan kembali kepada Nabi. Kata "اتبعوا" berasal dari "اتبع-يتبع-اتباعا" dengan pola "إفتعل-يفتعل-إفتعالا". Kata ini adalah kata kerja triliteral yang ditambahkan dengan dua huruf yang menunjukkan penekanan agar Nabi berpegang teguh dengan kuat. Perintah ini membawa makna aslinya yang sebenarnya karena menjadi wajib ketika datang dalam konteks perintah dari Allah Yang Maha Tinggi. Allah memerintahkan Nabi untuk berpegang teguh pada apa yang diwahyukan oleh Allah.

Kemudian datang kata "ما" yang menunjukkan keagungan bahwa hal-hal berikut adalah sesuatu yang agung, yaitu wahyu dari Allah. Bentuk pasif digunakan untuk tujuan mengagungkan dengan tidak menyebutkan nama-Nya secara langsung tetapi diketahui. Kata "ما" dihubungkan dengan kesabaran dan pengikutannya dengan huruf "waw" yang menunjukkan penggabungan mutlak bahwa setelah penyampaian dan pengikutan, ada kesabaran terhadap orang-orang musyrik yang tidak beriman. Peneliti menemukan bahwa gaya perintah dalam ayat ini adalah kata "اصبر" yang berasal dari "صَبِرَ- يَصْبِرُ- صَبْرًا" dengan pola "فَعْلًا- يَفْعَلُ- فَعْلًا" yang merupakan kata kerja triliteral murni. Perintah ini membawa makna aslinya yang sebenarnya karena menjadi wajib ketika datang dalam konteks perintah dari Allah Yang Maha Tinggi. Allah memerintahkan Nabi untuk bersabar menghadapi penentangan orang-orang yang tidak beriman dan gangguan saat menyampaikan risalah karena Allah akan menghakimi mereka. Tujuan lain dari ayat ini adalah menghibur Nabi karena Allah akan menghakimi perbuatan mereka.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Wahbah Az-Zuhaili, "Ahbah Az-Zuhaili, 'Tafsir Al-Munir,' Jilid 2," 2013, 246.

<sup>15</sup> Muhammad Tahir Ibn 'Asyur, "Al-Tahrir Wa Al-Tanwir."

Kemudian kata "يحكم" dihubungkan dengan perintah untuk bersabar dengan huruf "حتى" yang menunjukkan tujuan bahwa kesabaran bukan hanya secara mutlak tetapi tujuannya adalah agar Allah menghakimi mereka sebagai hiburan bagi Nabi karena Allah adalah hakim yang paling adil. Kata "يحكم" dan "الحاكمين" adalah *jinas* (homonim) yang menunjukkan hubungan derivatif.

### Hud ayat 49

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ

Ayat ini diturunkan berkaitan dengan kisah Nabi Nuh عليه السلام dan ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang berhentinya kapal di Gunung Judi, keselamatan orang-orang yang beriman, dan kehancuran orang-orang kafir. Ayat ini diawali dengan kata penunjuk yang menunjukkan pengagungan dengan jarak, di mana kisah Nuh dapat dimanfaatkan untuk mengagungkan hukum. Kata penunjuk digunakan dalam bentuk feminin karena yang dirujuk adalah cerita. Kemudian datanglah kata "من" yang menunjukkan penjelasan dari kata penunjuk sebelumnya. Kata "أنباء" digunakan sebagai jamak dari "نبأ" dan dipilih kata "نبأ" bukannya "خبر" karena "نبأ" merujuk pada sesuatu yang agung yang hanya diketahui oleh Allah. Kemudian kata ganti "نحن" digunakan dalam wahyu yang merujuk pada Allah, meskipun yang berbicara adalah satu, untuk menunjukkan keagungan Allah sebagai pemilik kebesaran dan kemuliaan.

Kalimat "ماكنت تعلمها أنت ولا قومك" merupakan kalimat berita yang menyimpang dari konteks semula untuk menggambarkan orang yang tidak tahu menjadi seperti orang yang ragu-ragu jika sebelumnya dalam pembicaraan ada yang mengindikasikan isi berita tersebut. Kata ganti "هو" menunjukkan kekhususan, di mana kata ganti "أنت" mengkhususkan subjek terhadap predikat, jika dalam pembicaraan tidak ada yang menunjukkan kekhususan selain itu.<sup>16</sup>

Peneliti menemukan bahwa gaya perintah dalam ayat ini adalah kata "اصبروا", yang berasal dari "صَبْرًا- يَصْبِرُ- صَبْرًا" dengan pola "فَعْلًا- يَفْعُلُ- فَعْلًا" dan merupakan kata kerja trilateral murni. Perintah ini membawa makna aslinya yang sebenarnya karena menjadi wajib ketika datang dalam konteks perintah dari Allah Yang Maha Tinggi. Allah menasihati Nabi dengan perintah untuk bersabar menghadapi gangguan mereka dan menyampaikan pesan seperti kesabaran Nabi Nuh عليه السلام dalam kisah sebelumnya. Tujuan lain dari perintah ini adalah sebagai petunjuk di mana Allah menasihati Nabi untuk bersabar seperti kesabaran Nabi Nuh عليه السلام, dan tujuan lainnya adalah untuk keteguhan dan ketenangan hati karena kisah para nabi menenangkan jiwa, membuatnya merasa nyaman dengan mencontoh, memotivasi untuk beramal, dan ingin bersaing dengan yang lain.

<sup>16</sup> Walfajri Walfajri, "Tela'ah Buku Ajar Al-Balaghah Al-Wadhihah," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 1 (2019): 31, <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1421>.

Hakikat akan diteguhkan dengan menyebutkan buktinya, serta banyaknya orang yang mendukungnya.<sup>17</sup>

Kemudian ayat ini ditutup dengan kalimat berita "إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ" yang menunjukkan manfaat yang diperlukan dan menyimpang dari konteks berita semula, yang berarti memperlakukan yang tidak mengingkari seperti yang mengingkari karena jelas tanda-tanda pengingkaran padanya. Sang mukhathab, yaitu Nabi, tidak mengingkari ganjaran kesabaran, tetapi berita ini untuk penegasan dan hiburan bagi Nabi bahwa kesabaran adalah penyebab untuk mendapatkan hasil akhir yang baik. Huruf "لام" dalam "المتقين" menunjukkan kekhususan bahwa hanya orang-orang yang bertakwa yang akan mendapatkan ganjaran.

### Hud ayat 115

وَاصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Ayat ini diturunkan kepada Nabi ﷺ dan ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang perintah Allah kepada Rasul-Nya dan orang-orang beriman untuk tetap teguh, tidak melampaui batas-batas agama, dan tidak condong kepada orang-orang yang zalim. Ayat ini dilanjutkan dengan perintah untuk melaksanakan salat dan bersabar, yang menunjukkan bahwa ibadah terbesar setelah beriman kepada Allah adalah salat, diikuti dengan kesabaran, yang merupakan separuh dari iman. Keduanya adalah perbekalan untuk ketaatan; salat adalah dasar dari segala ibadah dan tiang agama.<sup>18</sup> Ayat ini dimulai dengan kata sambung "و" (dan) yang menunjukkan penggabungan mutlak, menghubungkan kesabaran dengan pelaksanaan salat karena keduanya adalah ibadah yang paling agung. Perintah untuk melaksanakan salat dan perintah untuk bersabar diberikan bersama karena ibadah tidak terlepas dari godaan setan dan dipenuhi dengan hawa nafsu, sehingga kesabaran adalah salah satu cara untuk melaksanakannya.

Peneliti menemukan bahwa gaya perintah dalam ayat ini adalah kata "اصبر" yang berasal dari "صَبَرَ - يَصْبِرُ - صَبْرًا" dengan pola "فَعَلٌ - يَفْعَلُ - فَعْلًا" yang merupakan kata kerja trilateral murni. Perintah ini membawa makna aslinya yang sebenarnya karena menjadi wajib ketika datang dalam konteks perintah dari Allah Yang Maha Tinggi. Allah memerintahkan Nabi untuk bersabar dalam melaksanakan ibadah dan tetap teguh untuk mendapatkan pahala yang besar. Tujuan lain dari perintah ini adalah petunjuk untuk tetap teguh dan kuat, dengan perintah pertama untuk terus

<sup>17</sup> Abdurrahman Nashir As-Sa'di, "Taisir Al-Quran Al-Karim Fi Tafsir Kalam Al-Manan," Resalah Publishers, 2002, <https://ia601606.us.archive.org/17/items/SyaikhAsSidi-TaisirKarimirRahmanFiiTafsirKalamilMannan/SyaikhAsSidi-TaisirKarimirRahmanFiiTafsirKalamilMannan.pdf>.

<sup>18</sup> Az-Zuhaili, "Ahbah Az-Zuhaili, 'Tafsir Al-Munir,' Jilid 2."

melaksanakan salat seperti yang disebutkan dalam ayat sebelumnya, dan yang kedua untuk tetap kuat dalam menghadapi gangguan dari kaumnya.

Kemudian kata "ف" (maka) digunakan sebagai jawab syarat yang menunjukkan penegasan bahwa Allah akan memberikan ganjaran bagi siapa saja yang melakukannya. Kalimat "إن الله لا يضيع أجر المحسنين" adalah kalimat berita yang menunjukkan manfaat yang diperlukan karena Nabi sudah mengetahui bahwa Allah tidak akan menya-nyia-nyia pahala orang-orang yang berbuat baik.<sup>19</sup>

### Al-nahl ayat 127

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

Ayat ini diturunkan kepada Nabi ﷺ dan menjelaskan tentang perintah Allah kepada Muhammad ﷺ untuk mengikuti Ibrahim عليه السلام, dan menjelaskan hal yang diperintahkan untuk diikutinya, yaitu mengajak manusia kepada agama dengan tiga cara: hikmah, nasihat yang baik, dan debat dengan cara yang terbaik. Mengajak kepada agama Allah dan syariat-Nya harus dilakukan dengan kelembutan, yaitu menyampaikan hikmah: kata-kata yang tepat dan menarik, yang masuk ke dalam hati dengan indah. Kemudian Allah memerintahkan untuk menjaga keadilan dan kesetaraan, dan menetapkan qisas secara setimpal, lalu Allah dengan tegas memerintahkan untuk bersabar menghadapi kesulitan dan musibah. Kesabaran dengan taufik dan pertolongan Allah adalah kunci pembebasan. Ayat ini dimulai dengan "واو" (dan) yang menunjukkan permulaan karena ayat ini dikhususkan untuk Nabi ﷺ dan perintah yang berikutnya adalah agung, yaitu kesabaran. Allah memerintahkan Nabi untuk bersabar menghadapi gangguan orang-orang musyrik dan dalam jalan dakwah.<sup>20</sup>

Peneliti menemukan bahwa gaya perintah dalam ayat ini adalah kata "اصبر" yang berasal dari "صَبْرًا - يَصْبِرُ - صَبْرًا" dengan pola "فَعْلٌ - يَفْعَلُ - فَعْلًا" dan merupakan kata kerja trilateral murni. Perintah ini membawa makna aslinya yang sebenarnya karena menjadi wajib ketika datang dalam konteks perintah dari Allah Yang Maha Tinggi. Allah memerintahkan Nabi untuk bersabar menghadapi gangguan orang-orang musyrik dan dalam jalan dakwah. Tujuan lain dari perintah ini adalah penghormatan, karena kesabaran Nabi tidak seperti orang biasa; ujian yang dihadapi Nabi lebih berat daripada orang lain, sehingga perintah untuk bersabar menunjukkan kedudukan Nabi yang lebih tinggi. Kemudian datang kalimat "وما صبرك إلا بالله" yang merupakan kalimat eksklusif yang terdiri dari penafian dan pengecualian. Eksklusivitas ini adalah eksklusivitas sejati yang tidak melampaui yang lain, yaitu kesabaranmu tidak akan terjadi kecuali dengan taufik dari Allah. Ibnu 'Asyur mengatakan bahwa kalimat "وما صبرك إلا بالله" adalah kalimat interposisi

<sup>19</sup> حاشية الدسوقي " Pdf", n.d.

<sup>20</sup> Az-Zuhaili, "Ahbah Az-Zuhaili, 'Tafsir Al-Munir,' Jilid 2."

yang menunjukkan simpati karena kesabaran Nabi tidak akan terjadi kecuali dengan taufik dan kehendak Allah.<sup>21</sup>

Kemudian larangan untuk bersedih disambungkan dengan perintah untuk bersabar menggunakan kata "واو" yang menunjukkan penggabungan mutlak. Kata "لاتحزن" berasal dari "حزن-يحزن-حزنا" dengan pola "فَعِلَ-يَفْعُلُ-فُعْلًا" dan merupakan kata kerja triliteral murni. Larangan ini membawa makna aslinya yang sebenarnya karena menjadi wajib ketika datang dalam konteks larangan dari Allah Yang Maha Tinggi. Allah melarang Nabi untuk bersedih terhadap orang-orang musyrik karena mereka tidak beriman. Sebab, mereka semua tidak akan mendapat petunjuk, tugas Nabi hanyalah menyampaikan pesan, sedangkan hidayah dan kesesatan adalah di tangan Allah.

Kemudian larangan untuk tidak merasa lemah disambungkan dengan larangan untuk tidak bersedih menggunakan kata "واو" yang menunjukkan penggabungan mutlak. Kata "لا تكثر" berasal dari "كان-يكون-كونا" dengan pola "فَعَلَ-يَفْعُلُ-فَعْلًا" dan merupakan bentuk tidak lengkap dari kata kerja triliteral murni. Larangan ini membawa makna aslinya yang sebenarnya karena menjadi wajib ketika datang dalam konteks larangan dari Allah Yang Maha Tinggi. Allah melarang Nabi untuk merasa putus asa terhadap orang-orang musyrik karena tipu daya dan gangguan mereka serta penyebaran kejahatan kepada Nabi, karena Allah akan mencukupi, menolong, dan mendukung Nabi. Jadi, perintah untuk bersabar bukanlah perintah biasa, melainkan perintah agung yang tidak dapat dilakukan oleh manusia kecuali dengan bantuan Allah Ta'ala.<sup>22</sup>

### Al-Kahfi ayat 28

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ  
زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Ayat ini diturunkan kepada Nabi ﷺ dan ayat-ayat sebelumnya memerintahkan untuk membaca apa yang diwahyukan kepadanya, yaitu Al-Qur'an, serta mengamalkan isinya dan menyampaikannya kepada umat. Ayat ini dibuka dengan perintah untuk bersabar dalam menemani sahabat-sahabat yang lemah, meskipun para pemuka Quraisy meminta Nabi untuk mengkhhususkan majelis tanpa mereka. Peneliti menemukan bahwa gaya perintah dalam ayat ini adalah kata "اصبر" yang berasal dari "صَبَرَ-يَصْبِرُ-صَبْرًا" dengan pola "فَعَلَ-يَفْعُلُ-فَعْلًا" yang merupakan kata kerja triliteral murni. Perintah ini membawa makna aslinya yang sebenarnya karena menjadi wajib ketika datang dalam konteks perintah dari Allah Yang Maha Tinggi. Allah memerintahkan Nabi untuk bersabar dalam menemani sahabat-sahabatnya yang lemah karena Allah melarang untuk

<sup>21</sup> Muhammad Tahir Ibn 'Asyur, "Al-Tahrir Wa Al-Tanwir."

<sup>22</sup> As-Sa'di, "Taisir Al-Quran Al-Karim Fi Tafsir Kalam Al-Manan."

mengusir orang-orang yang menyeru Tuhan mereka pada siang dan malam untuk mencari keridhaan Allah. Kata "نفسك" digunakan untuk menekankan bahwa perintah ini bukan hanya sekadar bersabar. Tujuan lain dari perintah ini adalah petunjuk untuk bergaul dengan mereka, karena Allah memerintahkan Nabi untuk selalu duduk bersama mereka karena mereka terus-menerus mengingat Allah siang dan malam.<sup>23</sup>

Kemudian, kata "مع" sebagai keterangan waktu untuk menunjukkan kebersamaan<sup>24</sup> dan kata sambung "الذين" digunakan untuk mengagungkan, dengan menyebutkan hubungan yang mulia bahwa sahabat-sahabat yang lemah itu mengingat Allah siang dan malam. Kata "العشي" dihubungkan dengan "الغداة" menggunakan kata sambung "واو" yang menunjukkan penggabungan mutlak, karena mereka selalu mengingat Allah setiap waktu. Kemudian, kata "وجهه" yang berarti diri-Nya dan hakikat-Nya adalah majaz mursal, dengan hubungan sebagian yang disebutkan untuk keseluruhan, yang merupakan majaz yang dapat diterima dalam bahasa mereka. Sedangkan kata "لا تعد عيناك" adalah majaz aqli karena tindakan melampaui disandarkan kepada mata, yang seharusnya disandarkan kepada pemilik mata karena "عدا" bisa langsung tanpa perantara. Ini lebih mengesankan dari kenyataan, seolah-olah mata Nabi terpaku pada mereka, seakan-akan mereka telah menangkap apa yang tidak dapat ditangkap oleh mata lainnya, merasakan kewajiban untuk selalu melihat kepada mereka dan melatih diri untuk selalu bersama mereka. Frasa "تريد زينة الحياة الدنيا" adalah keadaan dari kafi khitab, karena tambahan merupakan bagian dari yang ditambahkan, artinya janganlah keinginan akan perhiasan dunia menjadi alasan untuk mengabaikan mereka karena mereka tidak memiliki perhiasan dari segi penampilan dan keadaan.

Larangan untuk menaati dihubungkan dengan larangan untuk melampaui menggunakan kata sambung "واو" yang menunjukkan penggabungan mutlak. Kata "لا تطع" berasal dari "أطاع-يطيع-إطاعة" dengan pola "أفعل-يفعل-إفعالا" dari trilateral yang ditambah dengan huruf. Larangan ini membawa makna aslinya yang sebenarnya karena menjadi wajib ketika datang dalam konteks larangan dari Allah Yang Maha Tinggi. Allah melarang Nabi ﷺ untuk menaati para pemuka Quraisy dalam mengkhususkan sahabat-sahabat yang lemah. Kata sambung "من" yang digunakan menunjukkan penghinaan karena hubungan mereka dengan frasa "أغفلنا قلبه" menunjukkan penghinaan. Kata "عن" sebagai kata depan menunjukkan jarak, karena alasan kelalaian mereka adalah karena mereka jauh dari mengingat Allah. Kata "اتبع" dihubungkan dengan "من أغفلنا" menggunakan kata sambung "واو" yang menunjukkan penggabungan mutlak dan nama sambungan "من" dihilangkan

<sup>23</sup> Asiva Noor Rachmayani, *Tafsir Alquran Alazim*, 2015.

<sup>24</sup> "Ruh-Maani-Mr-06.Pdf," n.d.

karena hubungan tersebut merupakan satu jenis yang sama, bukan dua jenis. Kata "كان" dihubungkan dengan "التع" menggunakan kata sambung "واو" yang menunjukkan penggabungan mutlak dan penambahan kata kerja "كان" menunjukkan penguatan berita pada nama, artinya dalam keadaan penuh dengan melampaui batas dan melanggar kebenaran.

### Maryam ayat 65

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

Ayat ini diturunkan kepada Nabi ﷺ dan ayat-ayat sebelumnya menceritakan tentang kisah-kisah para nabi seperti Zakariya, Ibrahim, Musa, Ismail, dan Idris untuk menguatkan Nabi ﷺ, menyebutkan nikmat Allah yang diberikan kepada mereka, serta perubahan yang dilakukan oleh generasi setelah mereka, dan ganjaran bagi kedua golongan tersebut. Allah juga menjelaskan alasan keterlambatan wahyu kepada Nabi ﷺ sebagai peringatan atas kisah Quraisy dan Yahudi, yang termasuk generasi yang menyalah-nyaiakan shalat dan mengikuti hawa nafsu. Ayat ini diakhiri dengan memanggil Nabi Muhammad ﷺ yang merupakan keturunan Ibrahim. Ayat ini dibuka dengan muftada yang dihapus, yaitu تقديره هو (dengan takdir "هو"),<sup>25</sup> yang penghapusannya menunjukkan keagungan nama-Nya. Frasa "رب السموات" mengandung makna kepemilikan bahwa Allah adalah pemilik langit, bumi, dan segala isinya, serta penggunaan kata "ما" yang menunjukkan kebesaran segala hal yang berada di antara langit dan bumi.

Kemudian, "فاء الفصيحة" digunakan untuk menunjukkan hubungan sebab akibat, yakni jika kita mengetahui keagungan rububiyah Allah, maka kita harus menyembah-Nya.<sup>26</sup> Perintah untuk bersabar dihubungkan dengan perintah untuk beribadah menggunakan kata sambung "واو" yang menunjukkan penggabungan mutlak karena ibadah dan kesabaran adalah dua hal yang tidak terpisahkan, dan seseorang mungkin tergoda oleh hawa nafsu dan kemalasan karena ibadah membutuhkan perjuangan jiwa untuk melaksanakannya. Peneliti menemukan bahwa gaya perintah dalam ayat ini adalah kata "اصطبر" yang berasal dari "إِصْطَبَرَ- إِصْطَبِرًا" dengan pola "إِفْتَعَلَ- يَفْتَعِلُ- إِفْتَعَالٌ" yang merupakan kata kerja triliteral yang ditambah dua huruf, yang menunjukkan makna penekanan. Asal kata "اصطبر" adalah "اصتبر" yang kemudian diubah dari "تاء" menjadi "طاء" karena perbedaan keduanya yang memudahkan pengucapan.<sup>27</sup> Perintah ini membawa makna aslinya yang sebenarnya karena menjadi wajib ketika datang dalam konteks perintah dari Allah Yang Maha Tinggi. Allah memerintahkan Nabi untuk bersabar dalam menghadapi perintah yang sulit dan melaksanakan ibadah serta ketaatan. Tujuan

<sup>25</sup> Jalâl al-Dîn al-Maḥallî and Jalâl al-Dîn al-Suyûthî, *Tafsîr Al-Jalâlayn*, 2007.

<sup>26</sup> "Irob Quran Wa Bayanuh," n.d.

<sup>27</sup> "Al Jami Al Ahkam Al Qur'an-Tafsir Al Qurtubi Muqadma @maktabatzeenatfatima.Wordpress.Com Of Shakil @+91 7698679976.Pdf," n.d.

lain dari perintah ini adalah petunjuk untuk tetap teguh atau konsisten karena menunjukkan pentingnya perjuangan dalam beribadah. Kata kerja tersebut diikuti dengan "لا" yang menunjukkan makna keteguhan, yakni tetap teguh dalam beribadah karena ibadah memiliki banyak tingkatan perjuangan jiwa dan beberapa di antaranya mungkin lebih sulit dilakukan.<sup>28</sup>

## KESIMPULAN

Uslub amr terkait kesabaran dalam Al-Qur'an, jika dianalisis melalui pendekatan deskriptif, analitis, dan tematik, menunjukkan bahwa terdapat sejumlah ayat yang memuat perintah untuk bersabar dalam berbagai bentuk dan konteks. Secara keseluruhan, ditemukan 27 ayat yang berhubungan dengan tema kesabaran, namun artikel ini memfokuskan pembahasan pada 10 ayat utama yang merepresentasikan ragam ekspresi dan nuansa perintah tersebut.

Penggunaan gaya bahasa yang bervariasi dan retorik dalam ayat-ayat tersebut bukanlah tanpa tujuan. Ragam uslub itu hadir sebagai petunjuk Ilahi, penegasan terhadap pentingnya ketaatan, serta dorongan moral agar umat tetap teguh menghadapi berbagai bentuk ujian kehidupan. Dengan demikian, kesabaran dalam perspektif Al-Qur'an tidak bersifat pasif, melainkan aktif dan strategis, serta menjadi manifestasi dari keimanan yang kokoh dan ketundukan total kepada Allah.

Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap uslub amr yang berkaitan dengan sabar sangat penting untuk dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sabar yang ditanamkan Al-Qur'an tidak hanya memperkuat ketahanan spiritual seorang Muslim, tetapi juga membentuk keteguhan moral dalam menghadapi tantangan zaman. Kesabaran menjadi energi ruhani yang menopang perjalanan iman dan amal dalam setiap fase kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abul Laith Samarqandi Tafsir Bahral Uloom Vol 1 01\_13431.Pdf," n.d.
- al-Mahallî, Jalâl al-Dîn, and Jalâl al-Dîn al-Suyûthî. *Tafsîr Al-Jalâlayn*, 2007.
- 'Alî al-Jârrim wa Muşţafâ Amîn, *al-Balâghah al-Wâdîhah*, 2007.
- Al Jami Al Ahkam Al Qur'an-Tafsir Al Qurtubi Muqadma @maktabatzeenatfatima.Wordpress.Com Of Shakil @+91 7698679976.Pdf," n.d.
- As-Sa'di, Abdurrahman Nashir. "Taisir Al-Quran Al-Karim Fi Tafsir Kalam Al-Manan." *Resalah Publishers*, 2002.  
<https://ia601606.us.archive.org/17/items/SyaikhAsSidi-TaisirKarimirRahmanFiiTafsirKalamilMannan/SyaikhAsSidi->

---

<sup>28</sup> "Ruh-Maani-Mr-06.Pdf."

TaisirKarimirRahmanFiiTafsirKalamilMannan.pdf.

Ash-Shalaby, Prof. Dr. Ali Muhammad. "Biografi Umar Bin Abd Aziz" 4, no. 1 (2016): 1-23.

Asiva Noor Rachmayani. *Tafsir Alquran Alazim*, 2015.

Az-Zuhaili, Wahbah. "Ahhbah Az-Zuhaili, 'Tafsir Al-Munir,' Jilid 2," 2013, 246.

Hāsyiyah al-Dusūqī.Pdf', n.d.

Idris, Mardjoko. "Uslub Al-Amr Dalam Al-Quran: Dirasah Ikhshaiyyah." *Merangkai Ilmu-Ilmu Keadaban*, 2013.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/328901032.pdf#page=70>.

"Irob Quran Wa Bayanuh," n.d.

Isfahani, Ragheb, and Hussein Ibn Muhammad. "Al-Mufradat Fi Gharib Al-Quran." *Dar Al-Fikr*, 1992.

Muhammad Tahir Ibn 'Asyur. "Al-Tahrir Wa Al-Tanwir." *Al Dar Al Tunisiyah*, 1984.

Rifa'in@Mohd Rifain, Syakirah, and Mat Taib Pa. "Gaya Bahasa Amr Bagi Konteks Perang Dalam Surah Al-Baqarah." *Journal of Fatwa Management and Research*, no. 1988 (2018): 335-57. <https://doi.org/10.33102/jfatwa.vol13no1.153>.

Rifa'in Mohd Rifain, Syakirah Bt, Mat Taib Bin Pa, and Rosni Samah. "Analysis of the Language Style of Amr in the Context of Hajj in Surah Al-Baqarah." *GEMA Online Journal of Language Studies* 18, no. 2 (2018): 235-54.  
<https://doi.org/10.17576/gema-2018-1802-16>.

"Ruh-Maani-Mr-06.Pdf," n.d.

Ulum, Khoirul. "Sabar Dalam Al-Quran: Kajian Tafsir Maudhu'I." *Al-Bayan* 4, no. 1 (2021).

Ummah, Masfi Sya'fiatul. "Mafatih Gaib." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1-14.  
[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu\\_rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu_rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

Walfajri, Walfajri. "Tela'ah Buku Ajar Al-Balaghah Al-Wadhihah." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 1 (2019): 31. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1421>.